

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam budaya dengan tradisi yang dijalankan sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Hal ini, menjadi kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu daerah yang masih banyak menyimpan warisan kebudayaannya yaitu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang kemudian lebih dikenal dengan Pangkep. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan menjadi sebuah kesatuan yang kompleks, didalamnya memiliki unsur ilmu pengetahuan, adat istiadat, moral, hukum, kesenian, dan kepercayaan serta kemampuan maupun kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat (Suparman, 2014:163).

Keberagaman budaya dengan berbagai jenis tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadi salah satu bukti kekayaan dan daya tarik nusantara. Keberagaman tradisi yang terdapat di Kabupaten Pangkep tentunya tidak lepas dengan campur tangan para orang tua terdahulu dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjadi tradisi yang turun temurun dilaksanakan. Selain sebuah tradisi yang telah turun temurun tentunya terdapat nilai-nilai ataupun pesan yang kemudian terekspresikan dalam bentuk sebuah tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku sekelompok masyarakat yang telah berproses dalam waktu yang telah lama dan dilakukan secara turun-temurun. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi ialah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan dan mengandung nilai-nilai tradisi. Tradisi juga dapat diartikan sebagai sebuah kebiasaan sekelompok masyarakat yang secara otomatis akan memengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat disuatu daerah ataupun sekelompok suku. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para penduduknya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru (Nurfadillah, 2014:26).

Kabupaten Pangkep dihuni oleh masyarakat suku Bugis dan Suku Makassar dengan keberagaman tradisinya. Terlebih lagi pada daerah-daerah yang dapat dikatakan jauh dari kota, salah satu desa yang masih melaksanakan tradisinya hingga saat ini yakni di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan kepulauan. Mayoritas masyarakat di Desa Taraweang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari dengan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama tradisi



ig berasal dari bahasa Bugis.

esa Taraweang yang masih melaksanakan tradisi tersebut isi ini harus tetap dijalankan sebagai warisan nenek moyang kebiasaan turun temurun, selain itu juga sebagai bentuk rasa an yang Maha Esa dan juga sebagai bentuk tolak bala. Sebuah nyatu dalam kehidupan masyarakat penduduknya, sehingga

hipotesis awal peneliti terhadap tradisi tersebut akan sulit untuk berubah sehingga hal tersebut menjadi alasan mengapa masih tetap terjaga hingga saat ini.

Masyarakat di Desa Taraweang pada mulanya hanyalah pendatang dan belum mengenal Tradisi *Mappanoq Risalo*. Menurut salah satu masyarakat di Desa Taraweang dahulu nama Desa tersebut adalah Taraweang *Romang* atau Taraweang hutan sebab masih dipenuhi dengan pepohonan seperti hutan. Tradisi *Mappanoq Risalo* hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Desa Taraweang hal ini diduga bahwasannya tradisi tersebut merupakan tradisi dari daerah lain yang dibawa masuk ke Desa Taraweang. Tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat yakni saat setelah melaksanakan pernikahan, acara sunat, setelah melahirkan, saat akan merantau, dan masyarakat yang percaya memiliki kembaran buaya juga akan melaksanakan tradisi tersebut.

Terlepas dari mana asal mula tradisi tersebut masyarakat sekitar meyakini bahwasannya tradisi tersebut dibuat dan dilakukan oleh *Tau Riolo* (orang terdahulu) sebelum mereka mengenal adanya agama Islam di Sulawesi Selatan yakni dengan adanya perundingan dan kesepakatan bersama guna memenuhi kebutuhan ritual sehingga jadilah yang namanya tradisi *Mappanoq Risalo* dengan tujuan sebagai alat komunikasi kepada roh leluhur yang telah tiada dengan memohon petunjuk kepada leluhur sebab pada saat itu mereka belum mengenal dengan adanya Tuhan. Hal tersebut diyakini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan tolak bala kepada roh nenek moyang *La Marupeq* atau pemilik desa *Punnana Wanua*.

Tradisi Mappanoq Risalo yang berasal dari bahasa bugis yang artinya "*Mappanoq* (menurunkan) dan *Risalo* (disungai)", tradisi tersebut dilakukan dengan menurunkan berupa persembahan seperti pisang, kelapa, telur, dan lain-lain, kemudian dihanyutkan. Dalam hal ini ada beberapa seserahan yang diberikan untuk kemudian dihanyutkan di Sungai. Namun sebenarnya, tradisi ini dilakukan di laut agar yang dipersembahkan saat *Mappanoq* akan langsung hanyut dan hilang dengan sebagai simbol sebagai harapan doa yang dikirimkan akan langsung sampai kepada *La Marupeq*. Tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini dilaksanakan di sungai sebagai alternatif atau mempermudah pelaksanaannya khususnya bagi daerah yang jaraknya jauh dari laut seperti di Desa Taraweang ini.

Tradisi tentunya terdapat jenis-jenis seserahan yang wajib ada di setiap prosesnya. Salah satu seserahan yang wajib ada dalam prosesi pada tradisi ini yakni satu sisir pisang bahkan lebih, menurut masyarakat sekitar satu sisir pisang ini adalah yang paling wajib atau paling utama yang harus ada dalam pelaksanaannya. Satu sisir pisang disimbolkan sebagai sebuah bentuk tangan yang sedang berdoa dengan harapan agar *ampé-ampé* (doa) ataupun harapan seseorang kepada *La*



royang dapat sampai.
 at juga seserahan seperti kelapa, beberapa macam kue
 npung, dan lain-lain sebagainya. Seserahan yang digunakan
 ioq Risalo ini berbeda-beda yakni sesuai dengan hajatan apa
 dilaksanakan. Contohnya jika *Mappanoq Risalo* dilaksanakan
 an acara pernikahan seserahannya yang akan di diturunkan

berbeda pula dengan yang telah melakukan hajatan seperti sunat dan semua itu memiliki makna dan simbolnya masing-masing.

Pada sebuah tradisi tentunya terdapat tahap-tahap atau prosesi yang wajib dilaksanakan hingga selesai. Adapun Prosesi pada tradisi *Mappanoq Risalo* ini yakni yang pertama, prapelaksanaan berupa tata cara pelaksanaan dan persiapan sebelum pelaksanaan seperti persiapan alat dan bahan seserahan yang dibutuhkan saat ritual berlangsung. Selanjutnya melihat hari baik *makkita esso* kapan akan dilaksanakan melalui arahan *Sanro* atau pemangku adat seseorang yang dianggap memiliki keahlian atau keilmuan dalam menjalankan tradisi adat tersebut.

Prosesi selanjutnya setelah mengetahui hari baik kapan akan dilaksanakan tradisi *Mappanoq Risalo* maka segala alat dan bahan-bahan seserahan yang dibutuhkan kemudian disiapkan lalu keluarga pemilik hajat akan berangkat ke tempat pelaksanaan tradisi *Mappanoq Risalo* dan tentunya ditemani oleh *Sanro*. Prosesi terakhir yakni pelaksanaan tradisi dengan *Mappanoq Risalo* atau menurunkan segala bahan-bahan seserahan. Kemudian satu persatu diturunkan atau dihanyutkan ke sungai yang dilakukan langsung oleh *Sanro* dengan mantra atau doa yang dibacakan. Terakhir *Sanro* akan meminta siapapun yang ikut hadir dalam prosesi tradisi tersebut untuk membasuh wajah menggunakan air sungai.

Tradisi *Mappanoq Risalo* yang serupa dengan tradisi ini juga terdapat di berbagai daerah yang ada di Pangkep namun memiliki nama yang berbeda dan juga prosesi yang berbeda pula dalam pelaksanaan tradisi tersebut namun tujuannya hamper serupa. Di Desa Taraweang prosesinya bisa terbilang lebih sederhana dilaksanakan dibandingkan prosesi tradisi *Mappanoq Risalo* yang hampir serupa di daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan. Misalnya pada daerah di Balocci Kabupaten Pangkep, dimana tradisi ini telah dibahas di dalam sebuah penelitian milik salah satu mahasiswa perguruan tinggi negeri di Makassar.

Tradisi tersebut hampir sama namun memiliki tahapan dan langkah-langkah yang sedikit berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu bahwa Tradisi *Mappanoq Risalo* merupakan bagian dari prosesi pernikahan yang harus dilakukan di mana dalam rangkaian proses ini memiliki tahapan yang panjang dan bersifat sakral. *Mappanoq Risalo* harus dilaksanakan karena sudah menjadi bagian dari tahap pernikahan yang dipercaya bahwa jika tidak dilaksanakan maka keluarga yang mengadakan acara pernikahan akan mengalami sial baik pada saat acara pernikahan masih berlangsung atau setelah pernikahan selesai (Rahmiah, 2023:5).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *Mappanoq Risalo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pangkep di Desa Taraweang, pada pelaksanaan tradisi tersebut peneliti melihat masyarakat setempat



kan tradisi yang telah turun-temurun mereka laksanakan. setempat tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan sebagai bentuk rasa syukur serta tolak bala.

ula yang berpandangan bahwasannya tradisi tidak boleh akan mendapat celaka, salah satu masyarakat mengatakan *aki maccilaka ko narekko mu abbeangi adeq ede* (Jika kita bah itu artinya kita celaka sebab meninggalkan tradisi). Kedua

pandangan tersebut disampaikan oleh orang tua dan *Sanro* yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Lain halnya pandangan yang dikatakan oleh salah satu masyarakat anak muda yang menghubungkan-hubungkannya dengan agama bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang *musyrik* dan sebaiknya ditinggalkan. Pandangan tersebut menjadi salah satu alasan sebagian kecil masyarakat di Desa Taraweang telah meninggalkan pelaksanaan Tradisi *Mappanoq Risalo*.

Keberlangsungan sebuah tradisi untuk masa yang akan datang adalah menjadi tanggung jawab bagi generasi penerusnya dan juga pemerintahan setempat. Seperti yang diketahui telah banyak tradisi yang telah punah atau ditinggalkan hanya karena sebuah perbedaan pandangan dan tidak mengetahui lebih dalam terhadap tujuan dan alasan mengapa tradisi tersebut dilakukan oleh orang tua terdahulu. Sebagai Generasi penerus sudah sepatutnya menjaga warisan tradisi yang telah turun-temurun dan memiliki nilai-nilai tradisi dengan memandangnya sebagai sebuah keberlanjutan warisan budaya dan salah satu bukti sebuah keberagaman budaya dimasa yang akan datang bukan sebaliknya meninggalkan tradisi tersebut tanpa melihat nilai-nilai pada tradisi tersebut.

Konteks sistem nilai pada tradisi tentunya tidak lepas dari adanya penerimaan nilai-nilai yang dirasakan oleh masyarakat yang menjalankannya. Nilai-nilai tradisi sendiri seperti yang diketahui diantaranya ialah terdapat nilai estetika, agama, sosial, moral, dan lain sebagainya. Nilai tradisi menurut UU Hamidy (Rosiana, 2020:7) mengemukakan bahwa nilai tradisi merupakan sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang akan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akan lebih banyak mendorong masyarakat untuk melaksanakannya karena adanya suatu mitos yang dipercayai dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas salah satu nilai yang terdapat dalam Tradisi *Mappanoq Risalo* yakni nilai sosial yang mendorong keharmonisan sosial melalui istilah sapaan yang digunakan seperti a) *Ndi*, b) *Daeng*, c) *Sappo*, d) *Emma*, e) *Sillessureng*, *Puang*, dan *Silong*. Gusnawaty, dkk (2020:1). Nilai sosial tersebut terealisasi dengan sikap masyarakat pangkep yang saling menghargai dilihat dari keakraban masyarakat dalam bertegur sapa (*siolli-olli*) dengan menggunakan sapaan kekerabatan pada saat akan melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat akan saling mengajak keluarga bahkan tetangga pun diajak untuk mengikuti tradisi tersebut pada saat akan berangkat ketempat *Mappanoq*. Sapaan kekerabatan tersebut yang digunakan masyarakat saat saling menagajak yakni *Sillessureng*, *Sappo*, dan *Silong*.

Perkembangan zaman sangat memberi dampak pada masyarakat khususnya dalam memandang dan merespon sebuah tradisi. Generasi remaja yang tumbuh di



angan informasi dan pengaruh luar, akan membawa sebuah da terhadap tradisi dibandingkan dengan generasi orang tua at dengan budaya tradisional. Timbulnya sebuah persepsi yang ua generasi ini dalam memandang sebuah tradisi sangat keberlanjutan warisan budaya khususnya dalam pelaksanaan *salu* sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur.

Tradisi memiliki sebuah peran penting dalam membentuk sebuah identitas dan nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini sebuah persepsi orang tua maupun remaja terhadap sebuah tradisi menjadi aspek yang menarik. Dimana orang tua sebagai penyambung keberlangsungan tradisi sementara remaja, sebagai aspek yang berkembang dan membawa perspektif yang berbeda dalam memandang tradisi dan nilai-nilai didalamnya.

Adanya persepsi yang berbeda terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih luas terkait persepsi orang tua dan remaja terhadap pelaksanaan Tradisi *Mappanoq Risalo*. dengan demikian, Tradisi *Mappanoq Risalo* akan menjadi sebuah objek kajian dalam penelitian penulis dengan fokus melihat bagaimana persepsi orang tua dan remaja terhadap tradisi tersebut untuk sebuah keberlanjutan pelaksanaan tradisi atau sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi. Dengan mengangkat judul: Persepsi Masyarakat Bugis Terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep.”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan agar masalah yang akan dibahas dan dalam penelitian dapat lebih terarah dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tradisi *Mappanoq Risalo* salah satu tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat bugis di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep.
2. Terdapat nilai-nilai budaya dan tujuan orang terdahulu melaksanakan Tradisi *Mappanoq Risalo*.
3. Adanya kepercayaan masyarakat Bugis Pangkep terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* bahwasannya akan terkena celaka jika tidak melaksanakan Tradisi tersebut.
4. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman yang semakin modern memengaruhi pola pikir remaja pada masyarakat di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep sehingga sebagian kecil masyarakat tidak lagi melaksanakan Tradisi *Mappanoq Risalo*.
5. Perbedaan persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep menyebabkan adanya masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut dan masyarakat yang tidak melaksanakannya, khususnya pada persepsi orang tua dan remaja.
6. Generasi penerus sangat berdampak bagi keberlanjutan pelaksanaan Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep dengan memandang sebagai warisan budaya.



1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini maka terdapat sebuah rumusan masalah yang menjadi topik kajian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi?
2. Bagaimana persepsi remaja terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua pada masyarakat Bugis terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi.
2. Untuk mengetahui persepsi remaja pada masyarakat bugis terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi..

1.6 Mafaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai pengembangan pemikiran terhadap tradisi maupun sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai media riset ilmiah pada tahun mendatang dalam mengartikulasi persepsi masyarakat bugis terhadap sebuah tradisi khususnya pada Tradisi *Mappanoq Risalo* sebagai bentuk pelestarian terhadap sebuah tradisi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian ataupun pihak yang berkompeten di bidangnya maupun bagi pemerintah maupun masyarakat setempat untuk dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting dalam melakukan upaya-upaya pelestarian tradisi dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap pelestarian tradisi khususnya pada Tradisi *Mappanoq Risalo*.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagian masyarakat atau pemerintah setempat agar melestarikan tradisi tersebut dan lebih dikenal lagi di masyarakat luar khususnya disektor pariwisata budaya.
3. Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian persepsi masyarakat terhadap tradisi si *Mappanoq Risalo*.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi secara etimologis atau dalam bahasa Inggris *perceptions* yang berasal dari bahasa latin yakni *perceptio* yang memiliki arti yakni menerima atau mengambil. Dalam kamus lengkap Psikolog menurut Dadan Supardan, istilah persepsi adalah proses mengetahui objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Ariska 2019:11). Jika persepsi diartikan lebih sempit lagi maka persepsi ini dapat diartikan sebagai sebuah inti dari komunikasi dan persepsi dapat diartikan sebuah penglihatan dimana seseorang melihat suatu objek dan secara luas, persepsi adalah sebuah pandangan seseorang terhadap sesuatu dalam mengartikannya. Melalui sebuah persepsi manusia akan terus menerus berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat inderanya.

Persepsi cenderung memiliki sifat yang subjektif sebab diproses oleh otak masing-masing seseorang sehingga persepsi yang ditimbulkan memiliki perbedaan makna. Persepsi ialah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut memengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2015:179).

Persepsi adalah inti komunikasi, disebut inti komunikasi dikarenakan jika persepsi kita tidak akurat maka kita tidak akan berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin seing mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya (Mulyana, 2015:180).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah persepsi ialah sebuah pandangan seseorang yang bersifat subjektif yang merupakan inti dari komunikasi dimana hal tersebut dimaknai melalui indra individu masing-masing seseorang yang dilakukan oleh otak sehingga timbul sebuah pemahaman yang berbeda pula, faktor budaya yang dianut pun menjadi sebuah sistem yang menghasilkan persepsi yang berbeda pula terhadap suatu realitas.

2.1.2 Jenis-jenis Persepsi

Persepsi dibagi menjadi dua jenis yakni persepsi terhadap suatu objek (lingkungan fisik) dan yang kedua yakni persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia yang bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap



Perbedaan tersebut mencakup yakni, persepsi terhadap objek yang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-nonverbal. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. Artinya yakni objek tidak bereaksi sedangkan manusia bereaksi, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu persepsi terhadap objek (Mulyana, 2015:184).

Persepsi manusia atau sosial merupakan proses penangkapan arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial ini adalah sebagai berikut (Mulyana, 2015:191).

- 1) Persepsi berdasarkan sebuah pengalaman yakni persepsi atau pandangan manusia terhadap suatu hal baik itu objek, seseorang, kejadian ataupun reaksinya akan memandang berdasarkan pengalaman mereka dan pembelajaran masa lalu yang mereka dapatkan.
- 2) Persepsi bersifat selektif, dimana persepsi ini atensi seseorang menjadi faktor utama manusia menentukan persepsinya atau akan selektif.
- 3) Persepsi bersifat dugaan terjadi dikarenakan data yang diperoleh dari objek tak pernah lengkap sehingga memungkinkan penafsiran terhadap objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang lainnya.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif dimana kebanyakan orang mengatakan persepsi yang dimiliki itu nyata, nyatanya alat indera kita terkadang menipu sehingga keraguan muncul terhadap seberapa dekat seseorang dengan realitas sesungguhnya.
- 5) Persepsi bersifat kontekstual hal merupakan pengaruh persepsi yang paling kuat.

Persepsi itu berbeda-beda, ini menurut Sarlino Wirawan Sarwono (dalam Nurfadillah, 2014:22) mengatakan bahwa dari perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yakni perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, dan ciri kepribadian.

Dari beberapa jenis persepsi, sifat-sifat dari persepsi yang ditimbulkan serta penyebab perbedaan persepsi seseorang, maka dapat diketahui bahwa seseorang pun dapat pula keliru dalam mempersepsikan suatu hal walaupun persepsi seseorang memang pada dasarnya pasti akan berbeda-beda baik dalam hal persepsi terhadap suatu objek berupa lingkungan fisik maupun persepsi terhadap manusia atau sosial. Hal tersebut disebabkan karena adanya perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai serta ciri kepribadian yang berbeda yang dimiliki tiap individu sehingga persepsi yang dihasilkan pun akan berbeda-beda tiap seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu objek.

2.1.3 Faktor-faktor dalam Persepsi

Faktor-faktor dalam sebuah persepsi dari setiap individu sangatlah memengaruhi orientasi dan kecenderungan seseorang dalam berperilaku atau sikap terhadap suatu objek. Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi



adalah proses mutlak ketika stimulus atau rangkaian stimulus muncul dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

psional yang Memengaruhi Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

3) Faktor-faktor struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu (Rohim, 2016:69).

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki respon yang sama. Persepsi seseorang ditentukan oleh beberapa faktor-faktor yang memengaruhinya, berikut faktor-faktornya diklasifikasikan menjadi empat bagian (Kasali, 2007:23)

a) Latar Belakang Budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Salah satu unsur dalam sebuah budaya ialah kepercayaan, dimana kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai biasanya bersumber dari filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.

b) Pengalaman masa lalu

Masyarakat yang umumnya pernah memiliki pengalaman dengan sebuah objek yang dimaksud dan hubungan keduanya sangat memengaruhi kedekatan keduanya sehingga muncullah sebuah penilaian. Pengalaman masa lalu akan semakin kuat dengan adanya sebuah informasi lain seperti berupa berita atau kejadian pada objek (Kasali, 2006:13).

c) Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, pemberitahuan suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah (Mulyana, 2015:215).

d) Berita-berita yang Berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk



yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di media massa dapat memengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak. Oleh karena itu, pesan yang diterima tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari

Berdasarkan pendapat para ahli diatas yang telah dijelaskan, dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor-faktor dalam pembentukan sebuah persepsi paling utama

adalah dipengaruhi oleh individu itu sendiri terhadap objek yang dinilai dan faktor lainnya yakni informasi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap objek tersebut baik dia dapatkan melalui pengalaman maupun latar belakang budaya seperti nilai-nilai yang dianut sehingga setiap individu akan memiliki sebuah persepsi yang berbeda-beda dan bersifat berubah-ubah dikarenakan seperti adanya faktor berita-berita yang berkembang.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat

Menurut Stephen (dalam Syastrapotobune, 2023:17) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat, yakni sebagai berikut:

- 1) Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsirannya tiap individu akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari pribadi seseorang.
- 2) Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat memengaruhi apa yang akan dipersepsikan. Hubungan suatu target dengan latar belakangnya memengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.
- 3) Situasi, dalam hal mempersepsikan sesuatu sangatlah penting untuk memperhatikan konteks onkel atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sangatlah memengaruhi persepsi.

Berdasarkan ketiga faktor yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kejadian atau situasi yang terjadi sangatlah memengaruhi persepsi pelaku dalam mempersepsikan suatu hal, karakteristik setiap individu juga akan sangat memengaruhi dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan Peneliti dalam mencari penelitian-penelitian yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian Peneliti, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini, hasil penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

Fitria Gufron pada tahun 2020 dengan judul skripsi “**Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan dalam Tradisi Arirah di Desa Gunak, Kecamatan Kilmury, Kabupaten Seram Bagian Timur**”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi analisis penelitian yang dilakukan adalah analisis induktif yaitu suatu ruangan mengumpulkan data, mengelola dan mengembangkan menyampaikan langsung kepada subyek, subjek



ng-orang yang dianggap berkompeten terhadap masalah yang dari penelitian adalah menunjukkan bahwa secara umum i di desa Kecamatan Kilmury Kabupaten seram Bagian Timur aki dalam melestarikan tradisi dan budaya, dalam realitas miliki kemampuan dari laki-laki dan perempuan juga dianggap dan teliti dalam pekerjaan, Tradisi *Arirah* merupakan tradisi k diwajibkan namun dibolehkan oleh masyarakat desa Gunak.

Proses tradisi *Arirah* masyarakat Desa Gunak adalah proses mengingat hari lahir Siti Fatimah, bentuk dari proses pemujaan kepada Siti Fatima anak dari nabi Saw yang dirayakan pada bulan safar awal bulan 12 hari. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama mengangkat sebuah tradisi sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya yakni terletak pada jenis teori yang digunakan walaupun sama-sama menggunakan teori persepsi namun, pada penelitian ini teori yang digunakan lebih pandangan secara agama yakni dengan teori Al-Qur'an dan *Hadist*.

Andi Syastrapotobone pada tahun 2023 dengan judul skripsi “**Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Temmu Taung di Tinco, Kelurahan Ompo, Kabupaten Soppeng**”. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pelaksanaan tradisi tersebut dan mengidentifikasi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap Tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, adapun sumber data dalam penelitian tersebut yaitu data primer, data sekunder, informan dan responden dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Tradisi *Temmu Taung* diyakini oleh masyarakat Soppeng dilaksanakan untuk tolak bala (menolak bencana) demi keselamatan dan kesejahteraan manusia agar terhindar dari bencana. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa Tradisi Temmu Taung merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tinco sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen dan sebagai bentuk tolak bala serta mengenang jasa leluhur. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan jenis teori yang sama yakni persepsi namun menggunakan persepsi yang lebih luas yakni secara keseluruhan pada masyarakat dengan objek kajian tradisi namun dengan jenis tradisi yang berbeda.

Rahmaniar. R pada tahun 2023 dengan judul Skripsi “**Makna Simbol Tradisi Mappano' Risalo di Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan**” dengan jenis mengkaji simbol, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian ini adalah narasumber atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Mappano Risalo*, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dokumentasi, dan pencatatan. Masyarakat kecamatan Balocci memiliki tradisi Mappano Risalo yang merupakan tradisi menurunkan persembahan ke sungai sebagai bentuk kepercayaan dan rasa hormat kepada roh leluhur yang dipercaya adalah kembar buaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi dan simbol-simbol dalam tradisi *Mappano Risalo*. Hasil dari penelitian tentang tradisi *Mappano Risalo* menjelaskan bahwa terdapat



ma bentuk prosesi tradisi *Mappano Risalo* yang meliputi pra anaan tradisi dan pasca pelaksanaan tradisi. Kedua makna ng dalam tradisi *Mappano Risalo* yaitu *Sokko patanrupa* (simbol simbol kehidupan). *Utti* (simbol keutuhan). *Daung ota* (simbol pong (simbol kemakmuran). Benno (simbol keberlimpahan). Air persihan). *Kappara* (simbol penghargaan). Dupa (simbol rang (simbol komunikasi). *Walasuji* (simbol kedudukan).

Penelitian ini memiliki persamaan pada objek yang diteliti yakni Tradisi Mappano namun tradisi ini hampir serupa dengan objek peneliti. Adapun perbedaan pada peneliti ini yakni teori dan jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan teori semiotika.

Alusia Fitria Gencana pada tahun 2021 dengan judul skripsi **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras).”** adapun jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode Purposive Sampling dengan teknik analisis data yakni mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat suku Serawai sebagai manifestasi dari rasa syukur atas limpahan rizki dan juga untuk menghindari, bencana dan musibah. Kesialan seperti kehilangan suatu barang. Bencana itu sesuatu yang terjadi pada alam misalnya seperti gempa bumi, longsor, banjir dan kekeringan. Musibah itu sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat seperti misalnya kematian.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah proses tradisi *Petunggu Dusun* terdiri dari bedah di tempat (berdoa di makam leluhur), berdoa di lapangan (berdoa di lapangan) dan berdoa di sungai (berdoa di sungai). Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun* dicermati berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi, sikap dan perilaku terhadap tradisi tersebut. Masyarakat Serawai umumnya memahami bahwasannya tradisi *Petunggu Dusun* itu baik dan ada juga yang menentang karena tradisi ini menurut beberapa masyarakat ada yang tidak sesuai dengan kaidah Islam, tapi wajib dilaksanakan karena ini merupakan adat lama secara turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang hingga saat ini. Tradisi *Petunggu Dusun* juga ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya dapat dilihat sebagai sarana komunikasi antar budaya, media interaksi dan integrasi, media adaptasi, penerimaan dan penghargaan serta media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda. Persamaan pada penelitian ini yakni pada pada jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan persepsi masyarakat sebagai teori namun perbedaannya yakni penelitian ini meninjau sebuah tradisi dengan menggunakan perspektif komunikasi antar Budaya serta mengangkat objek kajian tradisi yang berbeda.

Retnia Yuni Safitri pada tahun 2018 dengan judul skripsi **“Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi *Brokohan* Di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.”** Tradisi *Brokohan* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada saat kelahiran bayi sebagai rasa syukur dan memohon



ayi yang dilahirkan agar terhindar dari hal-hal yang tidak metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data si studi pustaka dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian n persepsi terhadap Tradisi *Brokohan* dengan perbedaan n 2 kategori usia muda dan usia tua. Perbedaan persepsi ini a golongan masyarakat yang melaksanakan. Tradisi *Brokohan*

dengan lengkap adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dengan tidak lengkap bahwa terdapat masyarakat yang tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan*. Selain itu terdapat faktor lain yang memengaruhi tradisi tersebut yakni faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor motivasi atau keinginan dan faktor perkawinan beda suku. Persamaan pada penelitian ini yakni terletak pada teori yang digunakan dan menghasilkan jenis persepsi antar dua golongan yakni golongan tua dan golongan muda, ini sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti yakni persepsi orang tua dan remaja. Perbedaan pada penelitian ini yakni tradisi yang menjadi objek kajiannya berbeda dimana tradisi tersebut merupakan tradisi pada saat kelahiran bayi.

2.3 Kerangka Pikir

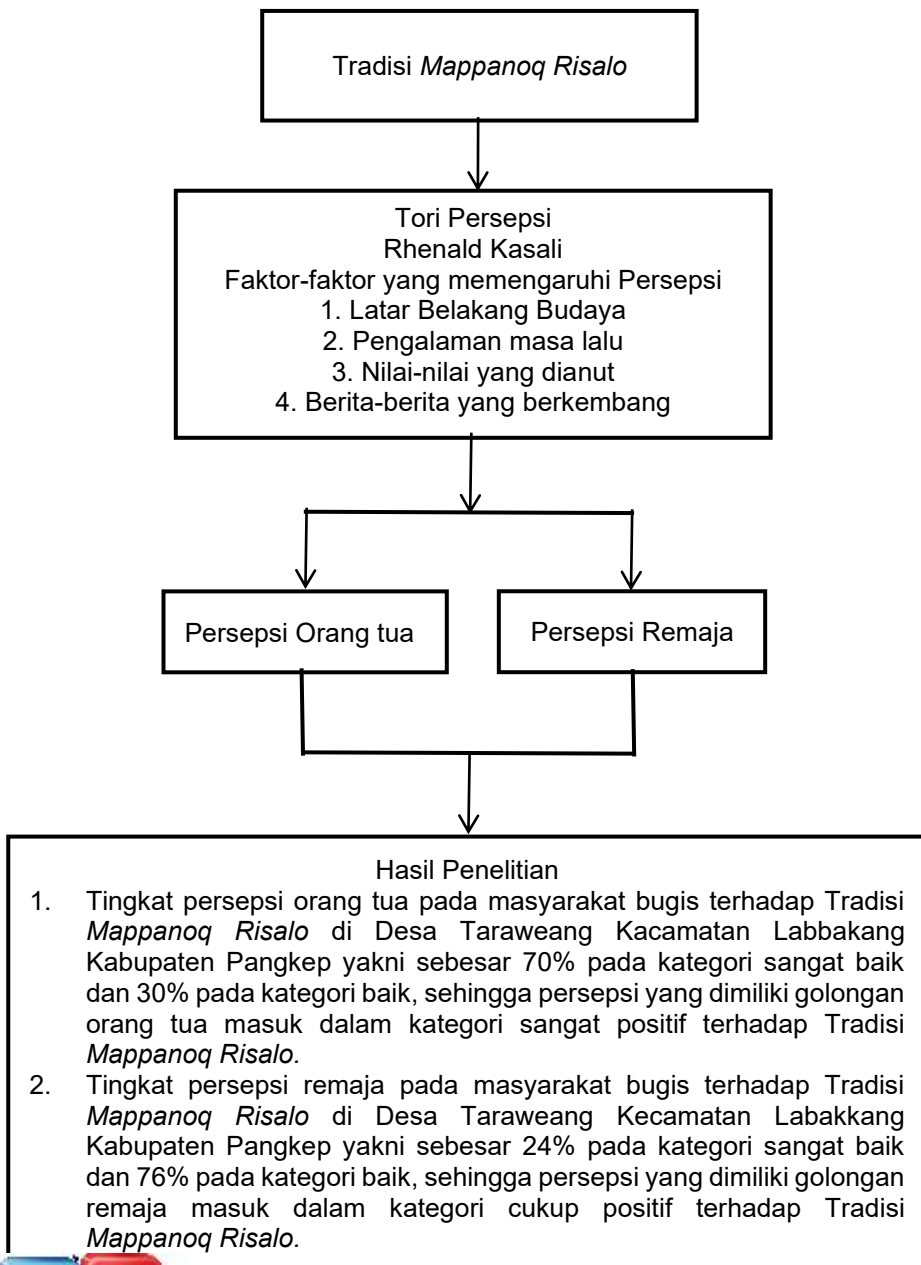
Alur yang dibuat oleh peneliti merupakan cara berfikir yang digunakan untuk mempermudah terkait judul penelitian yakni “Persepsi Masyarakat Bugis terhadap Tradisi *Mappanoq Risalo* di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep.” Jadi dalam penelitian ini objek yang diteliti yakni tradisi *Mappanoq Risalo*, tradisi *Mappanoq Risalo* merupakan tradisi menurunkan seserahan atau persembahan ke sungai sebagai bentuk kepercayaan dan penghormatan kepada roh para leluhur. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan saat setelah melaksanakan hajatan seperti pernikahan, sunat, setelah melahirkan dan lain-lain sebagainya. Tradisi ini yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Pangkep di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori persepsi. Persepsi merupakan sebuah pandangan seseorang yang bersifat subjektif dimana hal tersebut dimaknai melalui indra individu masing-masing seseorang yang dilakukan oleh otak sehingga timbul sebuah pemahaman yang berbeda pula, faktor budaya yang dianut pun menjadi sebuah sistem yang menghasilkan persepsi yang berbeda pula terhadap suatu realitas. Teori persepsi yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori menurut Rhenald Kasali yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor pembentuk persepsi yang diklasifikasikan menjadi 4 bagian yakni, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita-berita yang berkembang.

Dalam penelitian ini tradisi *Mapponoq Risalo* akan diteliti menggunakan teori persepsi yakni dengan melihat persepsi orang tua dan persepsi remaja terhadap pelaksanaan tradisi *Mapponoq Risalo* di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir



2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi-definisi perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi sebuah kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

- 1) Tradisi adalah sebuah kebiasaan sekelompok masyarakat terdahulu yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan mengandung nilai-nilai didalamnya sehingga dipercayai oleh masyarakat penganutnya.
- 2) Tradisi *Mappanoq Risalo* adalah tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Taraweang Pangkep saat setelah melaksanakan acara pernikahan, acara sunat, setelah melahirkan, saat akan merantau, dan masyarakat yang percaya memiliki kembar buaya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan tolak bala kepada roh nenek moyang La *Marupé* atau pemilik desa *Punnana Wanua* dengan cara menghanyutkan persembahan ke sungai.
- 3) Remaja adalah seseorang yang sedang tumbuh menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Dalam hal ini remaja memiliki sebuah persepsi yang berbeda dalam memandang sebuah tradisi dan sangat berpengaruh pada keberlanjutan warisan budaya khususnya tradisi.
- 4) Orang tua adalah seseorang yang masuk dalam kategori dewasa pada klasifikasi usia masa dewasa awal hingga manula, dimana mereka lebih banyak tahu dan lebih matang dalam menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat sekitarnya. Khususnya dalam hal memandang sebuah tradisi pula sebab orang tua sebagai penyambung lidah untuk generasi penurun agar tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan masyarakat penganutnya agar tetap dilestarikan.

